

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah terbentuknya tahfizh MAN 1 Banjarmasin

Tahfizh MAN 1 Banjarmasin ini mulai terbentuk awal Agustus 2013, dibawah bimbingan ustadz Fahmi Noor dengan keanggotaan sebanyak 20 orang. Kemudian sejak tahun 2014 sampai dengan sekarang tahun 2017 maka Tahfizh ini dibawah pembinaan Ustadzah Rusdiah, M.Pd.I dan Alhamdulillah sekarang keanggotaan tetapnya berjumlah 41 orang. Baru-baru ini, tepatnya pada tanggal 21 Januari 2017 MAN 1 berhasil menyelenggarakan lomba Tahfizh se-kota Banjarmasin tingkat SMP/MTS Sederajat.

2. Letak geografis MAN 1 Banjarmasin

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan gang IAIN
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan SDN Kampung Melayu
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan jalan raya (jalan Kampung Melayu Darat)
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan rumah penduduk.

3. Keadaan pembina dan siswa/siswi pengurus

Pembina kegiatan ekstrakurikuler tahfizh di MAN 1 Banjarmasin adalah seorang guru . Rusdiah, S.Ag.,M.Pd.I.

Tabel 2.4 Struktur Kepengurusan Tahfizh MAN 1 Banjarmasin

Siswa	Jabatan
Nisa Azzahra	Ketua pelaksana
Syahida Purnama	Wakil Ketua pelaksana
Muhammad Iqbal	Sekretaris
Meliani Anjarwasih	Bendahara
Isnaniah	Seksi Acara
Ahmad Sultoni	Anggota
Darmawan Noor Rahmatillah	Anggota
Siti Rizqiyah	Anggota
Lufniah	Anggota
Muhammad Hanafi	Seksi Keamanan
Muhammad Asyraf	Anggota
Surya Ramdhana	Anggota
Rahmat Supian	Anggota
Muhammad Irfansyah	Anggota
Amalia Sholehah	Seksi Dokumentasi
Ebi Ananda	Anggota
Gina Hamidah	Seksi Konsumsi
Mayang Sari	Anggota
Rahma Salsabila	Anggota
Daffa Adi Putra	Seksi Perlengkapan
Ahmad Dini Rusadi	Anggota
Aulia Asrorina	Anggota
Widiya Rahmah	Anggota
Meliana	Anggota

4. Tujuan program tahfizh MAN 1 Banjarmasin

Adapun Tujuan dicetuskannya Program Tahfidzul quran ini adalah :

- a. Membentuk generasi yang mahir dalam membaca Alquran, mempelajarinya, mengamalkannya dan mendakwahnya di lingkungan pelajar MAN 1 Banjarmasin.
- b. Membina lingkungan yang kondusif untuk pembentukan generasi Rabbani, yang cinta Alquran dan cinta Menghafal Alquran.

- c. Mempersiapkan kader Tahfidzul quran untuk bisa meneruskan estafet perjuangan risalah Rasulullah Saw.
 - d. Mempersiapkan kader hafidz-hafidzah yang handal dan berprestasi.
 - e. Mengintegrasikan kandungan Alquran dalam pola hidup generasi penerus sehingga tercipta Insan Cendekia yang beramal shaleh dan berilmu amaliah serta berakhlaqul karimah.
 - f. Upaya membumikan Alquran dalam konteks zaman kontemporer.
 - g. Mencetak para pengajar Alquran yang professional untuk menangani buta huruf, buta tajwid serta buta makhroj huruf Alquran di masyarakat.
5. Program pembelajaran dan metode tahfizh MAN 1 Banjarmasin
- a. Program Pembelajaran

Dengan 2 Program yaitu *Tahsin*, dan *Tahfizh*

Tahsin adalah memperbaiki dan memperbagus bacaan Alquran dibidang makhraj huruf dan tajwid. Sedangkan *Tahfizh* adalah kegiatan menghafal Alquran secara fasih dan shohih.
 - b. Metode Tahfizh
 - 1) Metode Istima'
 - 2) Metode Qiroah
 - 3) Metode Kitabah
 - 4) Metode Tahfizh
 - 5) Metode Gabungan

6. Keadaan sarana dan prasarana

Sarana yang digunakan pada kegiatan ekstrakurikuler tahfizh di MAN 1 Banjarmasin adalah ruang kelas. Sedangkan prasarana yang digunakan pada kegiatan ekstrakurikuler tahfizh di MAN 1 Banjarmasin adalah buku setoran hafalan tahfizh.

B. Penyajian Data

Setelah penulis memberikan gambaran secara sederhana mengenai lokasi penelitian, maka penulis akan mengemukakan data tentang metode menghafal Alquran siswa pada kegiatan ekstrakurikuler tahfizh di MAN 1 Banjarmasin.

1. Metode menghafal Alquran siswa pada kegiatan ekstrakurikuler tahfizh di MAN 1 Banjarmasin diantaranya adalah metode istima', qiroah, kitabah, tahfizh, dan gabungan. Selain metode tersebut kegiatan ekstrakurikuler tahfizh juga menerapkan metode rumus 20 x 20 dan metode tersebut sangat membantu siswa dalam menghafal Alquran karena menghafalnya diulang-ulang sebanyak 20 kali ulangan disetiap 3 ayat pertama dan 20 kali ulangan di 3 ayat berikutnya sehingga dikatakan 20 x 20. Dari semua metode yang diterapkan pada kegiatan tersebut. Siswa juga menggunakan metode lain dalam menghafal Alquran diantaranya metode wahdah, sima;i, dan jama'.
2. Faktor yang mempengaruhi siswa dalam menghafal Alquran diantaranya adalah motivasi, minat, guru, orang tua, waktu untuk menghafal, lingkungan rumah dan lingkungan sekolah.

Untuk menggali data mengenai metode menghafal Alquran siswa pada kegiatan ekstrakurikuler tahfizh ini penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumenter yang digunakan untuk menggali data pokok dan data penunjang.

a. Guru Ekstrakurikuler

Ibu R adalah guru pembina pada kegiatan ekstrakurikuler tahfizh di MAN 1 Banjarmasin.

Pendidikan Ibu R adalah S1 jurusan bahasa arab di Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin pada tahun 1999 dan S2 jurusan pendidikan agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin pada tahun 2012.

Ibu R mengajar di MAN 1 Banjarmasin sejak tahun 2014. Tahun yang sama ibu R diberi kepercayaan sebagai guru pembina kegiatan ekstrakurikuler tahfizh di MAN 1 Banjarmasin.

Menurut ibu R kegiatan Ekstrakurikuler tahfizh ini berjalan dengan baik. Pada kegiatan ekstrakurikuler ini ibu R menerapkan metode rumus 20 x 20 atau bisa juga disebut metode *wahdah* yaitu menghafal dengan membaca lalu mengingatnya dengan mengulang-ulang sebanyak 20 kali. Pada kegiatan ekstrakurikuler ini juga diterapkan program pembelajaran dengan metode , metode *sima'i*, metode *kitabah*, metode *jama'*, dan metode gabungan.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada hari sabtu, 18 februari 2017, diperoleh data sebagai berikut:

Peran ibu R pada kegiatan ekstrakurikuler tahfizh adalah membina dan membimbing siswa dalam menghafal Alquran. Pada kegiatan ekstrakurikuler ini

pembelajarannya tidak hanya menghafal namun juga memperhatikan tahsin atau bacaannya. Menurut ibu R pembelajaran tersebut sudah tercapai dengan baik.

Pada pembelajaran kegiatan ekstrakurikuler tahfizh, ibu R memiliki pegangan buku saat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tahfizh yaitu buku untuk setoran hafalan siswa dan buku cara cepat menghafal Alquran. Buku tersebut membantu Ibu R dalam menerapkan program pembelajaran pada kegiatan ekstrakurikuler tahfizh.

Pada saat pembelajaran tersebut ibu R bisa juga membagi 2 kelompok dalam menghafal Alquran yang terdiri dari 5 atau 6 orang. Dalam satu kelompok ada 1 orang yang paling bisa atau yang paling banyak hafalan diantara yang lain untuk membantu teman-temannya dalam menghafal Alquran.

Ibu R membimbing siswanya dengan menerapkan metode rumus 20 x 20 atau 20 kali mengulang bacaan Alquran dalam menghafal Alquran. Selain itu juga menggunakan metode gabungan. Metode gabungan ini adalah antara metode wahdah dengan metode kitabah.

Menurut ibu R metode tersebut sangat membantu siswa dalam menghafal Alquran karena diulang-ulang 20 kali sehingga metode tersebut sangat afektif pada pembelajaran kegiatan ekstrakurikuler tahfizh di MAN 1 Banjarmasin.

Pada kegiatan ekstrakurikuler ibu R memberikan tugas kepada siswa untuk menghafal Alquran. Jangka waktu yang diberikan dalam menghafal Alquran adalah 1 minggu atau 2 minggu. Semua siswa menyeter hafalan tepat waktu namun ada 1 atau 2 orang yang tidak menyeter hafalan bahkan melebihi dari waktu yang telah ditentukan karena banyaknya tugas sekolah.

Bagi siswa yang tidak menghafal Alquran ibu R memberikan sangsi dengan menulis apa yang siswa tidak hafal sehingga dengan cara tersebut siswa dapat mudah hafal.

Menyetorkan hafalan bisa juga dilakukan diluar kegiatan ekstrakurikuler yaitu pada saat ibu R tidak ada jam pembelajaran atau waktu kosong.

Pada penerapan metode tersebut ibu R memberikan motivasi kepada siswa karena motivasi sangat diperlukan. Motivasi tersebut bisa tentang keistimewaan orang yang membaca Alquran, motivasi dengan ruh spiritual atau dengan tausiyah.

Kemudian mengenai usaha siswa dalam menghafal Alquran, menurut ibu R siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini mereka bersungguh-sungguh dalam menghafal Alquran dan setiap siswa ada perubahan dan peningkatan baik dari segi bacaan atau pun hafalan. Disamping itu juga siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tahfizh ini sebelum masuk dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut siswa di tes terlebih dahulu bacaan tahsin dan tajwidnya, barulah siswa tersebut bisa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahfizh.¹

Berdasarkan hasil observasi, penulis melihat metode yang diterapkan ibu R adalah metode rumus 20 x 20 yaitu diulangnya bacaan sebanyak 20 kali atau menggunakan metode gabungan yaitu antara metode wahdah dengan metode kitabah.

Pada kegiatan ekstrakurikuler tersebut ibu R juga sering menerapkan *muroja'ah* bersama. *Muroja'ah* pada kegiatan ekstrakurikuler ini siswa

¹ Wawancara dengan ibu Rusdiah S.Ag, M.Pd.I di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 18 februari 2017

membacakan ayat Alquran yang telah dihafalnya lalu siswa yang lain mendengarkannya dan ada juga siswa yang mengikuti bacaan tersebut dengan suara pelan.²

b. Siswa “NA”

Kegiatan ekstrakurikuler tahfizh ini diikuti “NA” sejak awal masuk MAN 1 Banjarmasin. Kelas atau jurusan yang diambil “NA” adalah X IIK (Agama). Latar belakang pendidikan “NA” lulusan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Mulawarman.

“NA” berproses menghafal Alquran sejak duduk di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Mulawarman. Sebelum mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahfizh “NA” sudah pernah menghafal lebih dari 1 juz Alquran.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada hari sabtu, 25 februari 2017 diperoleh data sebagai berikut:

Metode yang diterapkan “NA” dalam menghafal Alquran adalah metode *wahdah*. Metode menghafal Alquran yang diterapkan pada kegiatan ekstrakurikuler tahfizh yaitu metode rumus 20 x 20, menurut “NA” metode rumus 20 x 20 ini kurang disukainya, namun metode tersebut sangat membantu “NA” dalam menghafal Alquran.

Metode *sima’i* yaitu metode menghafal dengan cara mendengarkan, metode ini kadang-kadang digunakan “NA” untuk menghafal Alquran. Namun metode menghafal Alquran yang sering digunakan “NA” adalah metode *wahdah* yaitu metode menghafal Alquran dengan cara mengulang-ulang ayat.

² Observasi keadaan ibu Rusdiah, S.Ag, M.Pd.I di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 11 februari 2017

Menurut guru ekstrakurikuler tahfizh “NA” selalu menyetorkan hafalannya tepat waktu pada saat diberikan tugas hafalan maupun tidak. “NA” biasanya menghabiskan waktu untuk menghafal kurang dari satu minggu. Dalam sekali menghafal “NA” menghafal beberapa ayat.

“NA” memuroja’ah hafalan pada saat waktu luang dan cara “NA” menjaga hafalannya dengan memuroja’ah pada waktu-waktu tertentu.

Motivasi “NA” dalam menghafal Alquran adalah orang tua karena orang tua sering mengingatkan “NA” untuk menghafal Alquran.

Faktor yang mempengaruhi “NA” dalam menghafal Alquran adalah minat atau keinginan. Kesulitan yang dihadapi “NA” ketika menghafal Alquran yaitu rasa malas, suruhan orang tua atau orang lain yang berlebihan, dan tergantung kemauan. Cara mengatasi kesulitan tersebut “NA” memperbaiki diri sendiri terlebih dahulu dengan minum air putih, baca sholawat, istigfar, pada saat menghafal tidak hanya disatu tempat, dan dengan hati yang tulus tidak dengan terpaksa. Waktu yang sering digunakan “NA” dalam menghafal Alquran sesudah magrib.³

Berdasarkan hasil observasi, penulis melihat “NA” mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahfizh untuk memuroja’ah hafalan lama atau hafalan sebelum mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahfizh.

Metode menghafal Alquran yang digunakan “NA” pada kegiatan ekstrakurikuler tahfizh yaitu metode *wahdah* atau metode rumus 20 x 20 dengan cara mengulang-ulang bacaan Alquran.

³ Wawancara dengan Nur Azizah di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 25 februari 2017

Pada saat kegiatan ekstrakurikuler “NA” sering memuroja’ah hafalannya sebelum menyetorkan hafalannya dengan cara mengulang-ulang bacaan.⁴

c. Siswa “RA”

Kegiatan ekstrakurikuler tahfizh ini diikuti “RA” sejak awal masuk MAN 1 Banjarmasin. Kelas atau jurusan yang diambil “RA” adalah XI IIK 1 (Agama). Latar belakang pendidikan “RA” lulusan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Mulawarman.

“RA” berproses menghafal Alquran sebelum mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahfizh yaitu pada saat masih duduk dibangku Madrasah Tsanawiyah. Sebelum mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahfizh “RA” sudah pernah menghafal juz ‘amma.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada hari sabtu, 25 februari 2017 diperoleh data sebagai berikut :

Metode yang diterapkan “RA” dalam menghafal Alquran adalah metode *wahdah* dan metode *jama’*. Sedangkan metode yang diterapkan pada kegiatan ekstrakurikuler adalah metode rumus 20 x 20 atau bisa juga disebut dengan metode *wahdah* karena menghafalnya dengan cara mengulang-ulang bacaan. Metode tersebut sangat membantu “RA” dalam menghafal Alquran pada saat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tahfizh dan metode ini juga sering digunakan “RA” dalam menghafal Alquran. Selain metode tersebut, “RA” juga pernah menggunakan metode *sima’i* dan kadang-kadang juga menggunakan metode *kitabah* untuk membantu “RA” dalam menghafal Alquran.

⁴ Observasi keadaan siswa Nur Azizah di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 18 februari 2017

Menurut guru ekstrakurikuler tahfizh MAN 1 Banjarmasin “RA” selalu menyetorkan hafalannya tepat waktu. Dalam sekali menghafal “RA” menghafal Alquran satu surah dengan jangka waktu yang dihabiskan “RA” dalam menghafal yaitu kurang dari 1 minggu.

Motivasi “RA” dalam menghafal Alquran yaitu guru karena guru yang selalu memberikan bimbingannya dalam proses menghafalkan Alquran. Sedangkan orang tua “RA” kadang-kadang juga memberikan motivasinya kepada “RA” dengan mengingatkannya untuk menghafal Alquran.

“RA” menjaga hafalannya dengan muroja’ah setiap hari dan muroja’ah tersebut dilakukan pada waktu-waktu luang saat disekolah maupun diluar sekolah.

Faktor yang mempengaruhi “RA” dalam menghafal Alquran adalah motivasi dari orang-orang sekitar dan minat atau keinginan dari “RA” untuk menghafalkan Alquran. Kesulitan yang dihadapi “RA” dalam menghafal Alquran adalah ada ayat yang panjang dan kurang konsentrasi saat menghafal dan cara mengatasi kesulitan tersebut “RA” mengulang-ulang ayat tersebut berkali-kali. Waktu yang digunakan “RA” untuk menghafal Alquran yaitu pada saat pulang sekolah dan saat waktu luang pada jam pembelajaran.⁵

Berdasarkan hasil observasi, penulis melihat “RA” memiliki keinginan sungguh-sungguh dalam menghafal Alquran dan memahami Alquran lebih dalam pada saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahfizh. Sebelum mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahfizh “RA” pernah menghafal juz ‘amma dan “RA” berproses menghafal Alquran sebelum mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahfizh.

⁵ Wawancara dengan Rabiatul Adawiyah di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 25 februari 2017

Pada saat kegiatan ekstrakurikuler tahfiz berlangsung “RA” memuroja’ah hafalannya sebelum menyetorkan hafalannya dan mengikuti hafalan teman-temannya pada saat menyetorkan hafalan. Sehingga memudahkan “RA” dalam mengingat hafalan Alquran.⁶

d. Siswa “KN”

Kegiatan ekstrakurikuler tahfiz ini diikuti “KN” sejak awal masuk MAN 1 Banjarmasin. Kelas atau jurusan yang diambil “KN” adalah X IIK (Agama). Latar belakang pendidikan “KN” lulusan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqon Banjarmasin.

“KN” berproses menghafal Alquran sebelum mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahfiz yaitu pada saat masih duduk dibangku Madrasah Tsanawiyah. Sebelum mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahfiz “KN” sudah pernah menghafal juz ‘amma.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada hari sabtu, 25 februari 2017 diperoleh data sebagai berikut :

Metode yang sering digunakan “KN” dalam menghafal Alquran adalah metode *jama’*, metode ini ayat-ayat dibaca secara bersama-sama dan dipimpin oleh seorang guru. Sedangkan metode yang diterapkan pada kegiatan ekstrakurikuler tahfiz yaitu metode rumus 20 x 20 atau metode *wahdah*, metode ini kadang-kadang saja digunakan “KN” dalam menghafal Alquran begitu pula dengan metode *sima’i*, dan metode *kitabah*.

⁶ Observasi keadaan siswa Rabiatul Adawiyah di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 18 februari 2017

Menurut guru ekstrakurikuler tahfizh, “KN” selalu menyetorkan hafalannya tepat waktu. Dalam sekali menghafal “KN” bisa menghafal beberapa ayat dengan jangka waktu lebih dari satu minggu melebihi dari batas waktu yang telah ditentukan oleh guru ekstrakurikuler.

Motivasi “KN” dalam menghafal Alquran adalah orang tua karena orang tua yang mendukung “KN” dalam menghafal Alquran.

“KN” menjaga hafalannya dengan cara muroja’ah hafalannya setiap hari dan muroja’ah “KN” dilakukan pada waktu-waktu luang.

Faktor yang mempengaruhi “KN” dalam menghafal Alquran adalah minat atau keinginan karena bila “KN” tidak ada berkeinginan untuk menghafal maka hafalannya akan tertunda atau tidak terhafalkan ayat-ayat selanjutnya. Kesulitan yang dihadapi “KN” dalam menghafal Alquran adalah ketika semangat untuk menghafal hilang dan malas menghafal. Cara mengatasi kesulitan tersebut, “KN” memperbanyak istiqhfar dan menonton video motivasi. Waktu menghafal Alquran yang biasa dilakukan “KN” adalah pada waktu setelah shalat subuh dan magrib dan sesudah shalat magrib.⁷

Berdasarkan hasil observasi, penulis melihat “KN” mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahfizh untuk menjaga hafalan Alquran yang telah dihafal “KN” sebelum mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahfizh MAN 1 Banjarmasin.

Pada saat kegiatan ekstrakurikuler tahfizh “KN” memuroja’ah hafalan dengan membaca Alquran terlebih dahulu bersama teman disebelahnya sebelum dibacakan dihadapan guru. “KN” berproses menghafal Alquran sebelum

⁷ Wawancara dengan Kamila Na’im di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 25 februari 2017

mengikuti ekstrakurikuler tahfizh dan “KN” sudah hafal juz ‘amma sebelum mengikuti kegiatan tersebut.⁸

e. Siswa “MS”

Kegiatan ekstrakurikuler tahfizh ini diikuti “MS” sejak awal masuk MAN 1 Banjarmasin. Kelas atau jurusan yang diambil “MS” adalah XI IIK 2 (Agama). Latar belakang pendidikan “MS” lulusan Madrasah Tsanawiyah Negeri Kelayan Banjarmasin.

“MS” berproses menghafal Alquran sebelum mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahfizh yaitu pada saat masih duduk dibangku Madrasah Tsanawiyah. Sebelum mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahfizh “MS” sudah pernah menghafal juz ‘amma.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada hari sabtu, 25 februari 2017 diperoleh data sebagai berikut :

Metode rumus 20 x 20 atau metode *wahdah* adalah metode dengan cara mengulang-ngulang bacaan. Metode ini sering digunakan “MS” dalam menghafal Alquran. Selain metode diatas metode *sima’i* juga sering digunakan “MS” untuk menghafal Alquran.

“MS” selalu menyetorkan hafalannya tepat waktu kepada guru ekstrakurikuler tahfizh. Sekali menghafal “MS” bisa menghafalkan beberapa ayat Alquran dengan jangka waktu lebih dari satu minggu melebihi batas waktu yang telah ditentukan guru ekstrakurikuler tahfizh yaitu satu minggu.

⁸ Observasi keadaan siswa Kamila Na’im di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 18 februari 2017

“MS” muroja’ah hafalannya pada waktu-waktu tertentu dan “MS” muroja’ah hafalan setiap selesai shalat. Motivasi dari teman-teman membuat “MS” semangat dalam menghafal Alquran. Tidak hanya teman yang memberikan motivasi, namun juga orang tua mendukung “MS” dalam menghafal Alquran.

Faktor yang mempengaruhi “MS” dalam menghafal Alquran adalah minat atau keinginan dari dirinya sendiri untuk menghafal Alquran dan dukungan dari orang tua. Kesulitan yang dihadapi “MS” ketika menghafal Alquran adalah ketika menghafal Alquran ada ayat yang sama. Cara mengatasi kesulitan tersebut, “MS” mengingat kembali urutan-urutan ayat dan diulang-ulang hingga hafal sehingga memudahkan mengingat hafalan dengan ayat yang sama. Waktu yang digunakan “MS” dalam menghafalkan Alquran adalah pada waktu-waktu luang dengan mendengarkan murothal Alquran.⁹

Berdasarkan hasil observasi, penulis melihat “MS” mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahfizh supaya pribadi “MS” menjadi lebih baik dan membuat kedisiplinan dalam menghafal Alquran. “MS” berproses menghafal Alquran sebelum mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahfizh sehingga pada saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahfizh “MS” sudah pernah menghafal juz ‘amma karena keinginan “MS” dalam menghafal Alquran sudah ada sejak dibangku madrasah tsanawiyah.

Pada saat kegiatan ekstrakurikuler “MS” sebelum menyetorkan hafalan “MS” terlebih dahulu muroja’ah hafalannya dengan membaca berulang-ulang dan

⁹ Wawancara dengan Mayang Sari di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 25 februari 2017

mendengarkan temannya menyetorkan hafalan saat kegiatan ekstrakurikuler berlangsung . Agar pada saat menyetorkan hafal sudah benar-benar lancar.¹⁰

f. Siswa “SR”

Kegiatan ekstrakurikuler tahfizh ini diikuti “SR” sejak awal masuk MAN 1 Banjarmasin. Kelas atau jurusan yang diambil “SR” adalah XI IIK 2 (Agama). Latar belakang pendidikan “SR” lulusan Madrasah Tsanawiyah Al-Furqon 3 Banjarmasin.

“SR” berproses menghafal Alquran sebelum mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahfizh yaitu pada saat masih duduk dibangku Madrasah Tsanawiyah. Sebelum mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahfizh “SR” sudah pernah menghafal juz ‘amma.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada hari sabtu, 25 februari 2017 diperoleh data sebagai berikut :

Metode yang sering digunakan “SR” dalam menghafal Alquran adalah metode sima’i yaitu dengan cara mendengarkan murothal Alquran. Selain metode sima’i “SR” juga menggunakan metode wahdah dan metode kitabah. Metode yang diterapkan pada kegiatan ekstrakurikuler tahfizh yaitu metode rumus 20 x 20 atau metode wahdah sangat membantu “SR” dalam menghafal Alquran.

Menurut guru ekstrakurikuler tahfizh “SR” selalu menyetorkan hafalannya tepat waktu. Dalam sekali menghafal “SR” bisa menghafalkan beberapa ayat dengan jangka waktu hafalan selama satu minggu. Motivasi dari teman-teman sangat membantu “SR” dalam menghafal Alquran sedangkan orang tua “SR”

¹⁰ Observasi keadaan siswa Mayang Sari di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 18 februari 2017

tidak terlalu sering mengingatkan “SR” untuk menghafal Alquran. Cara “SR” menjaga hafalan dengan cara memuroja’ah pada waktu-waktu tertentu dan muroja’ah tersebut pada waktu-waktu luang.

Faktor yang mempengaruhi “SR” dalam menghafal Alquran adalah minat atau keinginan “SR” sendiri untuk menghafal Alquran. Kesulitan yang dihadapi “SR” ketika menghafal Alquran adalah saat “SR” salah menghafal guru tidak menegur. Cara mengatasinya dengan mengganti hafalan. Waktu yang digunakan “SR” saat menghafal Alquran pada saat waktu-waktu luang.¹¹

Berdasarkan hasil observasi, penulis melihat “SR” muroja’ah hafalannya dengan mengulang-ulang bacaan bersama teman sebelahnya sebelum menyetorkan hafalannya kepada guru ekstrakurikuler tahfizh. “SR” mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahfizh untuk menambah hafalannya dan “SR” berproses hafalannya sebelum mengikuti ekstrakurikuler tahfizh dengan hafalan juz ‘amma. Sehingga pada saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahfizh “SR” tinggal menambah hafalan sebelumnya.¹²

g. Siswa “ML”

Kegiatan ekstrakurikuler tahfizh ini diikuti “ML” sejak awal masuk MAN 1 Banjarmasin. Kelas atau jurusan yang diambil “ML” adalah XI IIK 2 (Agama). Latar belakang pendidikan “ML” lulusan Madrasah Tsanawiyah Al-Furqon 3 Banjarmasin.

¹¹ Wawancara dengan Surya Ramadhana di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 25 februari 2017

¹² Observasi keadaan siswa Surya Ramadhana di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 18 februari 2017

“ML” berproses menghafal Alquran sebelum mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahfizh yaitu pada saat masih duduk dibangku Madrasah Tsanawiyah. Sebelum mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahfizh “ML” sudah pernah menghafal juz ‘amma.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada hari sabtu, 25 february 2017 diperoleh data sebagai berikut :

Metode yang sering diterapkan kegiatan ekstrakurikuler tahfizh sangat membantu “ML” dalam menghafal Alquran. Selain metode yang diterapkan pada kegiatan ekstrakurikuler “ML” juga menggunakan metode *sima’i* dan metode *kitabah* dalam menghafal Alquran.

Motivasi “ML” dalam menghafal Alquran yaitu motivasi dari orang tuanya karena orang tuanya sering mengingatkan “ML” dalam menghafal Alquran. Cara “ML” menjaga hafalan dengan muroja’ah setiap hari. Muroja’ah sering dilakukan “ML” diwaktu luang.

Menurut guru ekstrakurikuler tahfizh, “ML” tidak selalu menyeter hafalannya tepat waktu. Biasanya “ML” menghafal satu surah, sekali menghafal. “ML” tidak selalu menyeter hafalan tepat waktu karena lama waktu yang diperlukan “ML” dalam menghafal Alquran lebih dari satu minggu. Sehingga “ML” tidak menyeter hafalan tepat waktu.

Faktor yang mempengaruhi “ML” dalam menghafal Alquran adalah keinginan dirinya sendiri dalam menghafal Alquran. Kesulitan yang dihadapi “ML” dalam menghafal Alquran adalah terganggunya hafalan Alquran ketika ada yang mendengarkan musik. Cara “ML” mengatasi dengan perbanyak istighar.

Waktu yang digunakan “ML” dalam menghafal Alquran adalah pada saat guru tidak masuk “ML” mengulang-ulang hafalannya.¹³

Berdasarkan hasil observasi, penulis melihat pada saat kegiatan ekstrakurikuler “ML” mengulang-ulang hafalannya dengan teman sebelahnya. “ML” mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini untuk memperbaiki hafalannya karena “ML” baru memulai menghafal Alquran.¹⁴

h. Siswa “R”

Kegiatan ekstrakurikuler tahfizh ini diikuti “R” sejak awal masuk MAN 1 Banjarmasin. Kelas atau jurusan yang diambil “R” adalah X IIK (Agama). “R” berproses menghafal Alquran sebelum mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahfizh yaitu pada saat masih duduk dibangku Madrasah Tsanawiyah. Sebelum mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahfizh “R” sudah pernah menghafal juz ‘amma.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada hari sabtu, 25 februari 2017 diperoleh data sebagai berikut :

Metode yang sering digunakan “R” dalam menghafal Alquran adalah metode sima’i yaitu metode dengan cara mendengarkan murothal Alquran. Selain metode sima’i “R” juga menggunakan metode wahdah dan kitabah, namun metode ini hanya sesekali digunakan “R” dalam menghafalkan Alquran.

Menurut guru ekstrakurikuler “R” selalu menyetorkan hafalan tepat waktu karena waktu yang diperlukan “R” dalam menghafal Alquran biasanya satu minggu. “R” biasanya menghafal beberapa ayat dalam sekali menghafal.

¹³ Wawancara dengan Muhammad Luqman di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 25 februari 2017

¹⁴ Observasi keadaan siswa Muhammad Luqman di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 18 februari 2017

Motivasi “R” dalam menghafal Alquran adalah orang tua karena orang tua “R” yang mendukungnya dalam menghafal Alquran. Cara “R” memuroja’ah Alquran pada waktu-waktu tertentu yaitu pada waktu luang sepulang sekolah.

Faktor yang mempengaruhi “R” dalam menghafal Alquran adalah keinginan “R” dalam menghafal Alquran karena “R” kadang-kadang ada rasa malas dalam menghafal Alquran. Kesulitan “R” dalam menghafal Alquran adalah cepat lupa. Cara mengatasi “R” dari kesulitan tersebut yaitu dengan memuroja’ah kembali hafalan sebelumnya. Waktu yang digunakan “R” dalam menghafal Alquran adalah sehabis shalat magrib dan shalat ashar.¹⁵

Berdasarkan hasil observasi, penulis melihat metode “R” dalam menghafal Alquran pada saat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler adalah metode rumus 20 x 20 atau disebut juga dengan metode wahdah yaitu mengulang-ulang ayat-ayat Alquran. Pada kegiatan ini biasanya “R” memuro’ah hafalannya bersama temannya secara bergantian.¹⁶

i. Siswa “M”

Kegiatan ekstrakurikuler tahfizh ini diikuti “M” sejak awal masuk MAN 1 Banjarmasin. Kelas atau jurusan yang diambil “M” adalah XI IIK 2 (Agama). Latar belakang pendidikan “M” lulusan Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Banjarbaru. “M” berproses menghafal Alquran sejak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahfizh.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada hari sabtu, 25 februari 2017 diperoleh data sebagai berikut :

¹⁵ Wawancara dengan Raihanah di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 25 februari 2017

¹⁶ Observasi keadaan siswa Raihanah di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 18 februari 2017

Metode yang diterapkan pada kegiatan ekstrakurikuler sangat membantu “M” dalam menghafal Alquran. Sedangkan metode yang sering digunakan “M” dalam menghafal Alquran adalah metode *wahdah* dan metode *sima’i*. Selain metode diatas “M” juga menggunakan metode *kitabah*, namun metode ini hanya sesekali digunakan “M” dalam menghafal Alquran.

Menurut guru ekstrakurikuler, “M” biasanya tidak selalu menyeter hafalan tepat pada waktunya. “M” menghafal membutuhkan waktu lebih dari satu minggu, biasanya dua minggu bahkan lebih dari tiga minggu.

“M” sangat jarang memuroja’ah hafalannya biasanya “M” memuroja’ah hafalannya pada saat waktu kegiatan ekstrakurikuler saja. Motivasi “M” dalam menghafal Alquran adalah guru karena guru membantu dan membimbingnya dalam menghafal Alquran. Sedangkan orang tua “M” tidak terlalu sering mengingatkan “M” untuk menghafal Alquran.

Faktor yang mempengaruhi “M” dalam menghafal Alquran adalah motivasi, keinginan dari dirinya sendiri, dan guru karena motivasi dapat menambah semangat “M” dalam menghafal Alquran, sedangkan keinginannya dari dirinya sendiri dapat membuat “M” rajin atau malas dalam menghafal Alquran, dan guru dapat membantu dan membimbing “M” dalam menghafal Alquran. Kesulitan yang dihadapi “M” dalam menghafal Alquran adalah ketika menghafal ada ayat yang sama sehingga membingungkan dan memperlambat “M” dalam menyambung ayat selanjutnya. Cara mengatasi kesulitan tersebut “M”

mengingat-mengingat urutan ayat yang dihafalkan. Waktu yang digunakan “M” dalam menghafal Alquran tidak teratur.¹⁷

Berdasarkan hasil observasi, penulis melihat metode yang digunakan “M” pada saat kegiatan ekstrakurikuler berlangsung adalah metode *wahdah* dengan cara mengulang-ulang bacaan. “M” biasanya memuro’ah hafalannya dengan dibantu oleh teman yang ada disebelahnya.¹⁸

j. Siswa “NIA”

Kegiatan ekstrakurikuler tahfizh ini diikuti “NIA” sejak awal masuk MAN 1 Banjarmasin. Kelas atau jurusan yang diambil “NIA” adalah XI IIK 2 (Agama). Latar belakang pendidikan “NIA” lulusan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqon Banjarmasin.

“NIA” berproses menghafal Alquran sebelum mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahfizh yaitu pada saat masih duduk dibangku VII Madrasah Tsanawiyah. Sebelum mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahfizh “NIA” sudah pernah menghafal juz ‘amma.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada hari sabtu, 25 februari 2017 diperoleh data sebagai berikut :

Metode yang diterapkan pada saat kegiatan ekstrakurikuler sangat membantu “NIA” dalam menghafal Alquran.

Metode yang sering digunakan “NIA” dalam menghafal Alquran adalah metode *wahdah* dan metode *sima’i*. Selain metode *wahdah* dan *sima’i*, metode kitabah juga kadang-kadang digunakan “NIA” dalam menghafal Alquran.

¹⁷ Wawancara dengan Meliani di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 25 februari 2017

¹⁸ Observasi keadaan siswa Meliani di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 18 februari 2017

“NIA” menyetorkan hafalannya tepat waktu sesuai batas waktu yang ditentukan guru tersebut. Lama waktu yang dihabiskan “NIA” dalam menghafal Alquran yaitu selama satu minggu. “NIA” biasanya menghafal beberapa ayat dalam sekali menghafal. Cara “NIA” menjaga hafalannya dengan muro’ah hafalannya setiap selesai sholat. Guru adalah motivasi “NIA” dalam menghafal Alquran karena guru membantu dan membimbingnya. Sedangkan orang tua mendukung “NIA” menghafal Alquran karena sering sekali mengingatkan “NIA” untuk menghafal Alquran.

Faktor yang mempengaruhi “NIA” dalam menghafal Alquran adalah motivasi dan orang tua karena motivasi dari orang-orang sekitar dapat menumbuhkan semangat menghafal “NIA” dalam menghafal Alquran dan dukungan dari orang tua juga dapat memberikan semangat “NIA” untuk menghafal Alquran.

Kesulitan yang dihadapi “NIA” dalam menghafal Alquran adalah kadang-kadang ada rasa malas untuk menghafal. Cara mengatasi rasa malas tersebut “NIA” biasanya mengingat wajah orang tuanya karena “NIA” ingin membahagiakan orang tuanya dan mengingat kalau menghafal itu karena Allah, jadi timbullah rasa ikhlas. Waktu yang digunakan “NIA” dalam menghafal Alquran adalah setelah shalat magrib.¹⁹

Berdasarkan hasil observasi, penulis melihat “NIA” biasanya muroja’ah hafalannya dengan mengulang-ulang hafalan pada saat kegiatan ekstrakurikuler tahfizh. Pada saat kegiatan ekstrakurikuler “NIA” menggunakan metode *wahdah*,

¹⁹ Wawancara dengan Nisa Azzahra di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 25 februari 2017

namun sebelum menyetorkan hafalan “NIA” menggunakan metode *sima’i* untuk memperlancar hafalannya.²⁰

k. Siswa “MTA”

Kegiatan ekstrakurikuler tahfizh ini diikuti “MTA” sejak awal masuk MAN 1 Banjarmasin. Kelas atau jurusan yang diambil “MTA” adalah XI MIA. Latar belakang pendidikan “MTA” lulusan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqon Banjarmasin.

“MTA” berproses menghafal Alquran sebelum mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahfizh yaitu pada saat masih duduk dibangku Madrasah Tsanawiyah.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada hari sabtu, 25 februari 2017 diperoleh data sebagai berikut :

Metode yang sering digunakan “MTA” dalam menghafal Alquran adalah metode *sima’i* karena metode yang diterapkan pada kegiatan ekstrakurikuler tahfizh yaitu metode rumus 20 x 20 atau yang disebut juga metode *wahdah* kurang membantu “MTA” dalam menghafal Alquran. Jadi metode *wahdah* hanya sesekali digunakan “MTA” untuk membantunya dalam menghafal Alquran.

Orang tua “MTA” tidak pernah mengingatkannya untuk menghafal Alquran. Menurut guru ekstrakurikuler “MTA” tidak selalu menyetorkan hafalannya tepat waktu. Lama waktu yang diperlukan “MTA” untuk setoran hafalan adalah lebih dari satu minggu yaitu dua minggu atau lebih dari tiga minggu.

²⁰ Observasi keadaa siswa Nisa Azzahra di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 18 februari 2017

Teman adalah motivasi “MTA” untuk menghafal Alquran. “MTA” menjaga hafalannya pada waktu luang yaitu pada waktu-waktu tertentu saja.

Faktor yang mempengaruhi “MTA” dalam menghafal Alquran adalah motivasi dan kemauan dalam menghafal Alquran. Motivasi dari orang-orang terdekat “MTA” sangat membantunya dalam menghafal Alquran. Kesulitan yang dihadapi “MTA” dalam menghafal Alquran adalah menghafal surah yang jarang didengar oleh “MTA”. Cara mengatasinya “MTA” dengan sering mendengarkan murothal Alquran. Waktu yang digunakan “MTA” dalam menghafal Alquran adalah pada waktu-waktu kosong saat tidak adanya kegiatan.²¹

Berdasarkan hasil observasi, penulis melihat “MTA” biasanya muroja’ah hafalannya dengan mendengarkan murothal Alquran sebelum kegiatan ekstrakurikuler berlangsung. “MTA” biasanya menghafal menggunakan metode sima’i. Namun terkadang juga menggunakan metode wahdah untuk membantunya menghafal Alquran. Kegiatan ekstrakurikuler ini diikuti “MTA” untuk menambah ilmu.²²

1. Siswa “MRH”

Kegiatan ekstrakurikuler tahfizh ini diikuti “MRH” sejak awal masuk MAN 1 Banjarmasin. Kelas atau jurusan yang diambil “MRH” adalah XI IIK 2 (Agama). Latar belakang pendidikan “MRH” lulusan Pesantren.

²¹ Wawancara dengan Muhammad Torieq Abdillah di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 25 februari 2017

²² Observasi keadaan siswa Muhammad Torieq Abdillah di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 18 februari 2017

“MRH” berproses menghafal Alquran sebelum mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahfizh yaitu pada saat masih duduk dibangku VIII Madrasah Tsanawiyah. Sebelum mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahfizh “MRH” sudah pernah menghafal juz ‘amma.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada hari sabtu, 25 february 2017 diperoleh data sebagai berikut :

Metode yang diterapkan pada kegiatan ekstrakurikuler tahfizh Alquran sangat membantu “MRH” dalam menghafal Alquran dan metode yang sering digunakan “MRH” dalam menghafal Alquran adalah metode wahdah dan metode sima’i karena kedua metode tersebut sangat membantu sekali memudahkan “MRH” dalam menghafal Alquran.

Waktu yang dihabiskan “MRH” untuk setoran hafalan adalah satu minggu, namun bisa juga lebih dari satu minggu. Biasanya “MRH” dapat menghafal beberapa ayat ketika sekali menghafal. Menurut guru ekstrakurikuler, “MRH” tidak terlalu sering menyetorkan hafalannya tepat waktu dikarenakan banyaknya tugas sekolah diluar kegiatan ekstrakurikuler tahfizh. “MRH” menjaga hafalannya dengan cara muroja’ah, “MRH” biasanya muroja’ah sebelum kegiatan ekstrakurikuler tahfizh berlangsung. Orang tua “MRH” tidak terlalu sering mengingatkan “MRH” untuk menghafal Alquran. Motivasi “MRH” dalam menghafal Alquran adalah orang tua dan guru karena orang tua mendukung dan mengingatkannya untuk menghafal Alquran sedangkan guru membantu dan membimbingnya dalam menghafal Alquran.

Faktor yang mempengaruhi “MRH” dalam menghafal Alquran adalah motivasi dari orang-orang terdekatnya dan rasa keinginannya untuk menghafal Alquran. Kesulitan yang dihadapi “MRH” dalam menghafal Alquran adalah saat menghafal Alquran ada ayat-ayat yang sama. Cara “MRH” mengatasi kesulitan tersebut dengan benar-benar mengingat urutan ayat yang sama. Waktu yang digunakan “MRH” dalam menghafal Alquran adalah sebelum kegiatan ekstrakurikuler tahfizh dan saat kegiatan ekstrakurikuler.²³

Berdasarkan hasil observasi, penulis melihat “MRH” mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahfizh agar hafalan terdahulu tidak hilang dan untuk menambah hafalan. Metode yang digunakan “MRH” pada saat kegiatan ekstrakurikuler adalah metode *sima’i* dengan mendengarkan murothal Alquran melalui MP3 handphone. Pada kegiatan ekstrakurikuler “MRH” biasanya muroja’ah hafalan sebelum menyetorkan hafalannya kepada guru ekstrakurikuler.²⁴

Dari penyajian data diatas dapat diketahui bahwa data yang diperoleh dari hasil proses menghafal Alquran pada kegiatan ekstrakurikuler tahfizh seperti yang terlihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.4 Hasil Metode Menghafal Alquran Siswa

No	Nama	Metode	Jumlah	Proses	Hasil
1	NIA	Rumus 20 x 20, Wahdah dan Sima’i	1 Juz lebih	3 tahun	Metode ini sangat membantu dan afektif. Namun metode jama’, gabungan dan kitabah kurang membantu dan kurang

²³ Wawancara dengan Muhammad Rizal Hidayatullah di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 25 februari 2017

²⁴ Observasi keadaan siswa Muhammad Rizal Hidayatullah di MAN 1 Banjarmasin, tanggal 18 februari 2017

					afektif dalam menghafal.
2	M	Rumus 20 x20, Wahdah dan Sima'i	Juz Amma	2 tahun	Metode ini sangat membantu dan afektif. Namun metode jama', gabungan dan kitabah kurang membantu dan kurang afektif dalam menghafal.
3	MS	Rumus 20 x 20, Wahdah dan Sima'i	Juz Amma	2 tahun	Metode ini sangat membantu dan afektif. Namun metode jama' dan gabungan kurang afektif sedangkan metode kitabah tidak membantu dalam menghafal.
4	KN	Rumus 20 x 20, Jama'	1 Juz lebih	2 tahun lebih	Metode ini sangat membantu dan afektif. Begitu juga metode wahdah. Namun metode Sima'i, kitabah dan gabungan jarang digunakan dalam menghafal sehingga tidak membantu dan tidak afektif dalam menghafal.
5	MTA	Rumus 20 x 20, Sima'i	1 Juz lebih	2 tahun	Metode ini sangat membantu dan afektif begitupula metode wahdah juga sangat membantu namun kurang afektif. Sedangkan metode jama', gabungan dan kitabah kurang membantu dan tidak afektif dalam menghafal.
6	MRH	Rumus 20 x20, Wahdah	1 Juz dan beberapa surah	2 tahun lebih	Metode ini sangat membantu dan afektif begitu juga metode sima'i. Namun metode kitabah, gabungan dan jama' kurang membantu dan tidak afektif dalam menghafal.
7	SR	Rumus 20 x 20, Sima'i	1 Juz	2 tahun lebih	Metode ini sangat membantu dan afektif. Begitu juga metode wahdah. Sedangkan metode kitabah juga membantu namun kurang afektif begitu juga metode jama' dan metode gabungan.
8	ML	Rumus 20 x 20, Gabungan	Juz Amma	1 tahun lebih	Metode ini sangat membantu dan afektif. Begitu juga metode wahdah. Sedangkan metode sima'i dan kitabah juga membantu namun kurang

					afektif. metode jama' tidak membantu dan tidak afektif dalam menghafal.
9	R	Rumus 20 x 20, Sima'i	2 Juz	2 tahun lebih	Metode ini sangat membantu dan afektif. begitu juga metode wahdah. Sedangkan kitabah, jama' dan gabungan juga membantu namun kurang afektif dalam menghafal.
10	NA	Rumus 20 x 20, Wahdah	5 Juz lebih	3 tahun	Metode ini sangat membantu dan afektif. metode sima'i, jama', dan gabungan juga membantu namun kurang afektif. sedangkan metode kitabah tidak membantu dan tidak afektif dalam menghafal.
11	RA	Rumus 20 x 20, Wahdah	1 Juz lebih	2 tahun	Metode ini sangat membantu dan afektif. metode sima'i dan kitabah juga membantu namun kurang afektif. sedangkan metode jama dan gabungan tidak membantu dan tidak afektif dalam menghafal.

C. Analisis Data

Berdasarkan data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkenaan tentang apa saja metode menghafal Alquran siswa pada kegiatan ekstrakurikuler tahfizh di MAN 1 Banjarmasin dan tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi siswa dalam menghafal Alquran pada kegiatan ekstrakurikuler tahfizh di MAN 1 Banjarmasin. Sebagaimana telah peneliti uraikan dalam penyajian data diatas, maka peneliti dapat melakukan analisis data secara sederhana dan agar nantinya dapat memberikan gambaran yang jelas tentang data yang disajikan dalam penelitian. Agar analisis ini lebih terarah, peneliti menyajikannya berdasarkan pokok-pokok permasalahan yang

telah ditetapkan sebelumnya. Adapun analisis data yang peneliti kemukakan sebagai berikut:

1. Metode menghafal Alquran siswa pada kegiatan ekstrakurikuler tahfizh di MAN 1 Banjarmasin, terlihat tentang data tentang hal :

- a. Metode *wahdah*

Metode *wahdah* yaitu menghafal dengan cara mengulang-ulang bacaan sebanyak dua puluh kali atau lebih.

Berdasarkan penyajian data di atas tentang metode siswa dalam menghafal Alquran yaitu metode *wahdah*. Metode ini dapat dikatakan sangat membantu sekali siswa dalam menghafal Alquran.

Siswa yang menggunakan metode *wahdah* adalah siswa NIA, siswa M, siswa MS, siswa MRH, siswa NA dan siswa RA. Walaupun demikian ada sebagian siswa yang tidak menggunakan metode tersebut, namun metode ini diterapkan pada kegiatan ekstrakurikuler tahfizh untuk membantu siswa agar lebih cepat ingat dalam hafalannya karena metode ini menghafal dengan cara mengulang-ulang bacaan sehingga mudah diingat dan tidak cepat lupa.

- b. Metode *sima'i*

Metode *sima'i* adalah metode hafalan dengan cara mendengarkan. Biasanya siswa mendengarkan mp3 murothal Alquran.

Berdasarkan dari penyajian data di atas, Siswa yang menggunakan metode ini yaitu siswa NIA, siswa M, siswa MS, siswa MTA, siswa SR, dan siswa R. Metode *sima'i* ini sangat membantu siswa dalam menghafal Alquran karena siswa menghafal dengan cara mendengarkan mp3 murothal Alquran yang

dapat membantu siswa untuk menghafal Alquran dimulai dengan mendengarkan ayat yang ingin dihafalkan. Namun tidak semua siswa menggunakan metode *sima'i*. Walaupun demikian metode ini juga dapat membantu siswa dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tahfizh.

c. Metode *jama'*

Metode *jama'* adalah metode menghafal dengan cara dibaca secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang guru.

Berdasarkan dari penyajian data di atas dapat diketahui bahwa siswa yang menggunakan metode *jama'* yaitu siswa KN. Metode ini kurang membantu siswa dalam menghafal Alquran. Walaupun metode ini kurang membantu siswa dalam menghafal Alquran, namun metode tersebut dapat membantu siswa menghafal pada saat muraja'ah hafalan secara bersama-sama pada saat kegiatan ekstrakurikuler tahfizh berlangsung.

d. Metode gabungan

Metode gabungan adalah metode menghafal dengan cara menghafal mengulang-ulang bacaan terlebih dahulu lalu dihafal dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan dari penyajian data di atas, bahwa metode tersebut cukup membantu siswa dalam menghafal Alquran. Adapun siswa yang menggunakan metode gabungan yaitu siswa ML.

Metode gabungan adalah metode menghafal gabungan dari metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Metode ini cukup membantu siswa karena metode ini menghafal dengan cara mengulang-ulang bacaan lalu dihafal dalam bentuk

tulisan, sehingga siswa dapat mengingat hafalannya tidak hanya dari bacaan namun juga dapat mengingat dalam bentuk tulisan.

Dari penyajian data diatas dapat diketahui bahwa data yang diperoleh berbeda-beda antara satu siswa dengan siswa yang lain, metode yang digunakan siswa dalam menghafal Alquran seperti yang terlihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4 Metode menghafal Alquran siswa

Siswa	Kelas	Metode
NIA	XI IKK 2	Wahdah dan Sima'i
M	XI IIK 2	Wahdah dan Sima'i
MS	XI IIK 2	Wahdah dan Sima'i
KN	X IIK	Jama'
MTA	XI MIA 1	Sima'i
MRH	XI IIK 2	Wahdah
SR	XI IIK 2	Sima'i
ML	XI IIK 2	Gabungan
R	X IIK	Sima'i
NA	X IIK	Wahdah
RA	XI IIK 1	Wahdah

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam menghafal Alquran pada kegiatan ekstrakurikuler tahfizh di MAN 1 Banjarmasin, terlihat dalam data tentang hal :

a. Faktor internal yakni minat, motivasi dan waktu-waktu menghafal.

1) Minat

Minat siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahfizh sangat berpengaruh kepada siswa dalam menghafal Alquran karena dengan adanya keinginan atau dorongan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahfizh. Siswa dapat menghafal Alquran dengan baik karena pada kegiatan tersebut adanya guru tahfizh yang membantu siswa dalam menghafal Alquran.

Berdasarkan penyajian data di atas dapat diketahui bahwa minat siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahfizh sangat berpengaruh terhadap siswa dalam menghafal Alquran karena alasan kebanyakan siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut adalah untuk menghafal dan menjaga hafalan Alquran.

2) Motivasi

Orang tua, guru dan teman adalah orang-orang yang sering memberikan motivasi kepada siswa dalam menghafal Alquran. Motivasi biasanya diberikan guru ekstrakurikuler tahfizh untuk memberikan semangat menghafal kepada siswa agar rajin dalam menghafal Alquran.

Berdasarkan penyajian data di atas, siswa mendapatkan motivasi dari orang-orang disekitarnya. Selain dari orang-orang sekitar, kata-kata mutiara, serta bacaan motivasi yang ada di dalam buku juga dapat memberikan semangat dan tambahan pengetahuan kepada siswa untuk lebih giat dalam menghafal Alquran.

3) Waktu-waktu menghafal

Siswa sering kali banyak tugas sekolah yang membuat siswa tidak dapat mengatur waktu antara menghafal dan belajar atau mengerjakan tugas sekolah diluar kegiatan ekstrakurikuler tahfizh. Meskipun siswa disibukkan dengan tugas sekolah, namun siswa dapat mengempatkan waktunya untuk menghafal. Biasanya siswa mengambil waktu-waktu yang baik dalam menghafal Alquran agar cepat hafal dalam menghafalkan ayat-ayat Alquran.

Kebanyakan siswa mengambil waktu menghafal setelah selesai sholat dan pada saat waktu luang. Siswa yang biasanya menghafal setelah sholat

yaitu siswa KN, siswa NIA, siswa NA dan siswa R. Sedangkan siswa yang menghafal pada waktu luang yaitu siswa MS, siswa ML, siswa RA dan siswa SR. Walaupun demikian ada juga sebagian siswa yaitu siswa MRH, siswa MTA dan siswa M yang tidak teratur dalam menentukan waktu-waktu untuk menghafal Alquran.

b. Faktor eksternal yakni faktor guru dan faktor lingkungan

1) Faktor guru

Guru mempunyai kewajiban dalam membimbing siswa. Khususnya kepada siswa yang ingin menghafal Alquran. Dengan bimbingan guru, siswa dapat menghafal Alquran dengan baik. Guru juga dapat mempengaruhi siswa dalam menghafal Alquran karena guru yang memberikan teguran apabila adanya kesalahan pada saat menghafal Alquran.

Menurut kebanyakan siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahfizh mengatakan bahwa guru merupakan faktor yang dapat mempengaruhi dalam proses menghafal Alquran karena guru selalu mengingatkan siswa untuk menghafal Alquran dan memberikan arahan dan bimbingan apabila ada kesalahan pada saat menghafal Alquran.

2) Faktor lingkungan

Lingkungan tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi siswa dalam menghafal Alquran. Seperti ada tidaknya dampak-dampak negatif yang juga berpengaruh pada lingkungan itu sendiri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekitar cukup mempengaruhi siswa dalam menghafal Alquran karena lingkungan yang

baik memberikan energi yang positif terhadap siswa, sehingga siswa mudah menghafal Alquran dengan tidak adanya gangguan.